

KAJIAN HISTORIS PENDIDIKAN ISLAM DI CORDOVA (Masa Daulah Bani Umayyah Khalifah 'Abdu Al-Rahmān Al-Nāşir)

Maryono¹⁾, Riftian Ageng Laksono²⁾

^{1),2)} STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

E-mail: *maryono003@gmail.com, riftian.agenk21@gmail.com*

ABSTRACT

Cordova is one of the cities that became the center of the development of Islamic knowledge in the West during the reign of the Umayyad Dynasty II in Andalusia (now known as Muslim Spain). During the reign of 'Abdu Al-Rahmān Al-Nāşir, Cordova became the most cultured city in Europe, and together with Constantinople and Baghdad, became one of the three cultural centers in the world. This paper aims is to describe the intellectual development and knowledge of Islam in Cordova during the Caliph 'Abdu Al-Rahmān Al-Nāşir, the Umayyad Dynasty. The method used in this research is descriptive analysis with a historical approach. This method is a process of critically examining and analyzing past records and relics in the form of written text. The results of the literary analysis carried out show that Cordova has made progress in science and culture, since it was ruled by the Amirs of Umayyad descent who stood alone apart from the power of the Abbasids in Baghdad. The triumph of Islamic science in Andalusia is very large in Europe, both in science, science, fiqh, language, and literature. The triumph of Islam and intellectual and scientific development to be seen since the Umayyad Dynasty Caliph 'Abdu Al-Rahmān Al-Nāşir. Islamic education materials that develop and expand are the Qur'an, theology, Arabic grammar, poetry, lexicography, history, and geography. 'Abdu Al-Rahmān Al-Nāşir built a university and developed a library. The University of Cordova stands majestically and becomes an icon of Andalusia, so that Andalusia is famous throughout Europe. This university stands upright with the Abdurrahman III Mosque, which in the end developed into a famous higher education equivalent to Al Azhar University in Cairo and Nizamiyah University in Baghdad. Another institution that is the center of scientific civilization and intellectual development is the library. The library is provided for the wider community as a means of learning science. The development of books also increased after the discovery of paper technology in the Islamic world.

Keywords: history of islamic education, Cordova

ABSTRAK

Cordova adalah salah satu kota yang menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan Islam di Barat di masa pemerintahan Dinasti Umayyah II di Andalusia (saat ini lebih dikenal dengan Spanyol Muslim). Pada masa pemerintahan ‘Abdu Al-Rahmān Al-Nāṣir, Cordova menjadi kota yang paling berbudaya di Eropa, dan bersama dengan Konstantinopel dan Baghdad, menjadi satu dari tiga pusat kebudayaan di dunia. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan perkembangan intelektual dan ilmu pengetahuan agama Islam di Cordova pada masa Khalifah ‘Abdu Al-Rahmān Al-Nāṣir Daulah Bani Umayyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis – deskriptif dengan pendekatan historis. Metode ini merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau yang berupa teks tertulis. Hasil dari analisis literer yang dilakukan bahwa Cordova mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, semenjak diperintah oleh para Amir keturunan Umayyah yang berdiri sendiri terpisah dari kekuasaan bani Abbasiyah di Baghdad. Kejayaan ilmu pengetahuan Islam di Andalusia sangatlah besar di Eropa baik ilmu, sains, fiqh, bahasa, sastra. Kejayaan Islam dan perkembangan intelektual serta ilmu mulai terlihat sejak Dinasti Umayyah dipimpin oleh Khalifah Abdurrahman Al-Nashir pada abad ke-10. Materi-materi Pendidikan Islam yang berkembang dan meluas adalah: Al-Qur’an, teologi, tata bahasa Arab, puisi, leksikografi, sejarah, dan geografi. ‘Abdu Al-Rahmān Al-Nāṣir membangun universitas dan mengembangkan perpustakaan. Universitas Cordova berdiri megah dan menjadi ikon Andalusia, sehingga Andalusia menjadi masyhur di seluruh Eropa. Universitas ini tegak berdiri dengan Masjid Abdurrahman III, yang pada akhirnya berkembang menjadi pendidikan tinggi yang terkenal setara dengan Universitas Al Azhar di Cairo dan Universitas Nizamiyah di Bahgdad. Lembaga lain yang menjadi pusat peradaban ilmu dan pengembangan intelektual adalah perpustakaan. Perpustakaan yang disediakan untuk masyarakat luas sebagai sarana belajar ilmu pengetahuan. Perkembangan buku-buku juga semakin meningkat setelah ditemukannya teknologi kertas di dunia Islam.

Kata Kunci: Sejarah Pendidikan Islam, Cordova.

PENDAHULUAN

Ilmu tarikh (sejarah) dalam Islam menduduki arti penting dan berguna dalam kajian Islam. Oleh karena itu kegunaan sejarah pendidikan meliputi dua aspek yaitu kegunaan yang bersifat umum dan yang bersifat akademis,¹ dengan mengkaji sejarah pendidikan akan bisa memperoleh informasi

¹ A. Mustafa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 19

tentang pelaksanaan pendidikan Islam. Kita bisa melihat bagaimana dunia Islam pada masa nya memiliki masa-masa keemasan yang bisa diambil pelajarannya untuk masa sekarang

Sejarah mencatat Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam sendiri sudah dimulai sejak Islam diajarkan oleh Rasulullah Muhammad shalallahu'alaihi wasallam kepada umat manusia. Kemudian dilanjutkan oleh para sahabat Nabi, tabi'in dan atba'u tabi'in hingga semakin berkembang pada masa pemerintahan Dinasti Abassiyah. Ketika dinasti-dinasti Muslim menguasai hampir dua per tiga wilayah di dunia, banyak kota di wilayah kekuasaan dinasti umat Islam yang dijadikan pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Seperti halnya di kota Madinah (pada masa Rasulullah Muhammad shalallahu'alaihi wasallam), kota Damaskus (pada masa Dinasti Umayyah I), Baghdad (pada masa Dinasti Abassiyah dan Dinasti Saljuk.), kota Bukhara (pada masa Dinasti Samanid), Kairo (pada masa Dinasti Fatimiah), dan Cordova (pada masa Dinasti Umayyah II). Di kota-kota itulah ilmu pengetahuan dan intelektual Islam berkembang pesat.

Masa keemasan peradaban Islam di Andalusia ditandai dengan maju dan pesatnya perkembangan intelektual, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban. Banyak bangunan fisik seperti istana, taman yang indah, masjid, jembatan, perpustakaan, sekolah-sekolah, dan universitas dibangun di wilayah yang telah dikuasai dan ditundukkan oleh dinasti umat Islam. Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan intelektual di suatu bangsa atau wilayah maka akan tercipta sebuah peradaban yang gemilang.

Cordova adalah salah satu kota yang menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan Islam di Barat di bawah pemerintahan Dinasti Umayyah II di Andalusia (saat ini lebih dikenal dengan Spanyol Muslim). Islam di Andalusia mulai tumbuh dan berkembang pada tahun 711M, dibawa oleh tentara-tentara bangsa Arab pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah yang ketika itu berpusat di Damaskus. Kemudian Andalusia mulai menjadi wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah di bawah pemerintahan Khalifah Walid (750-715 M), salah seorang Khalifah dari Bani Umayyah.²

Pada masa pemerintahan Abdurrahman al-Nashir, ibu kota Andalusia yaitu Cordova, menjadi kota yang paling berbudaya di Eropa, dan bersama dengan Konstantinopel dan Baghdad, menjadi satu dari tiga pusat kebudayaan di dunia.³ Sehingga dalam waktu singkat Cordova berubah menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam di Barat dan pertama di Eropa. Kemajuannya juga sangat ditentukan oleh adanya penguasa-penguasa yang kuat dan berwibawa, yang mampu mempersatukan kekuatan-kekuatan masyarakat Andalusia. Demikian juga dengan keberhasilan politik para pemimpinnya yang ditunjang dari kebijakan-kebijakan penguasa-penguasa lainnya yang memelopori kegiatan-kegiatan ilmiah.

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 87.

³ Philip K.Hitti, *History of The Arab*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta,2013), h.669.

METODE PENELITIAN

Sejarah biasanya ditulis dengan sudut pandangan kajian fakta dan kejadian yang terjadi, maka pada penelitian yang penulis gunakan pada pembahasan ini adalah metode analisis – deskriptif dengan pendekatan historis.

Metode ini merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau yang berupa teks tertulis. Lalu, poin-poin penting yang telah dianalisa, kemudian ditulis atau dipaparkan sesuai dengan bentuk, kejadian, suasana dan masa berlangsungnya topik penelitian sejarah yang berkaitan.⁴

HASIL DAN BAHASAN

Cordova dan Masuknya Islam

Nama Cordova bukan dari bahasa Semit melainkan dari bahasa Iberia Kuno (*Old Iberian*) yaitu *Salduba*. Setelah perang Punisia kedua, kota ini menjadi sangat penting dan dikenal sebagai kota yang kaya, orang Romawi mengenalnya dengan nama *Corduba*. Orang-orang Spanyol mengenalnya dengan sebutan *Cordova*. Sedangkan bagi orang-orang Arab, kota ini dikenal dengan nama *Qurtubat al-Wadi al-Kabir*⁵

Cordova didefinisikan oleh dua fitur geografis: pegunungan Sierra Morena, dengan kekayaan mineralnya dan Sungai Guadalquivir. Ensiklopedi *Al-Mawrid Al-Haditsah* menuliskan sejarahnya dengan mengatakan, "Cordova didirikan oleh kaum *Qarthajiy* (Kartago), lalu ditundukan oleh pemerintahan Romawi dan Ghotic Barat (Visigoth)". Sejak saat dikuasai oleh Romawi inilah kota Cordova mulai masyuhur.⁶

Kondisi kota Cordova sebelum Islam berkuasa. Cordova didirikan oleh bangsa Kartago pada 206 SM. Kemudian kota ini dikuasai oleh Romawi di bawah pemerintahan Marcellus pada 152 SM. Nama Cordova berasal dari bahasa Iberian kuno yaitu *Salduba* dan dikenal oleh orang Arab dengan sebutan *Qurtubah*. Namun pada tahun 420 M kota ini hancur oleh serangan bangsa Vandal. Bangsa Vandal berhasil diusir oleh tentara Visigoth yang berasal dari Jerman dan berkuasa dari abad ke-6 sampai abad ke-8. Kota ini berada dalam keadaan yang sangat memprihatinkan karena ketidakadilan para penguasa. Hingga akhirnya Islam datang dan kembali makmur pada tahun 711 M.⁷

⁴ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugroho Notosusanto. (Jakarta: UI Press.1983), h.3.

⁵ Andrew Petersen, *Dictionary of Islamic Architecture*, (London : Routledge, 1996), h. 55.

⁶ Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, terj. *Qishah al-Andalus min al-Fath ila al-Suquth*, terj. Muhammad Ihsan & Abd al- Rasyad Shiddiq (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), h. 375.

⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam : Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 292.

Pada tahun 93 H (711 m) kota Cordova dikuasai oleh Thariq bin Ziyad, sang panglima perang tentara Dinasti Umayyah yang berhasil mengalahkan tentara musuh dan berhasil masuk ke Anadalusia. Sejak saat itu, Cordova mulai melalui fase baru dalam sejarah peradaban.

Misi membuka kota Cordova dilakukan Tariq bin Ziad itu dilakukan atas perintah Musa bin Nusair, gubernur Afrika Utara, di bawah pemerintahan Walid bin Abdul Malik atau Al Walid I (705-715 M) dari Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus. Dengan dikuasainya Andalusia, 700 tentara kavaleri yang dipimpin panglima perang Mughith Ar Rumi dengan mudah menguasai Cordova, Setelah tentara Dinasti Umayyah datang dan berkuasa di bumi Andalusia, orang-orang Arab mulai menetap dan mengatur administrasi politik dan membangun kota dengan memilih kota Cordova untuk dijadikan sebagai ibu kota pusat pemerintahan Dinasti Umayyah di Andalusia.⁸

Dunia Islam di Andalusia, khususnya di ibu kota Cordova mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, semenjak diperintah oleh para Amir keturunan Umayyah yang berdiri sendiri terpisah dari kekuasaan bani Abbasiyah di Baghdad. Dimulai dari masa berdirinya Umayyah di Andalusia di bawah pemerintahan Abdurrahman al-Dakhil pada tahun 755 M - 912 M dan mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Abdurrahman al-Nashir pada tahun 912 M – 1013 M. Kejayaan ilmu pengetahuan Islam di Andalusia sangatlah besar di Eropa baik ilmu, sains, fiqh, bahasa, sastra maupun pembangunan fisik.⁹

Dan yang menjadi titik puncak peradaban Islam di Cordova adalah perkembangan intelektual. Ilmu pengetahuan ke-Islaman yang berkembang pada saat itu antara lain adalah fiqh, hadist, tafsir, ilmu kalam, ilmu sejarah, tata bahasa. Hal terpenting dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada masa ini adalah perhatian yang tinggi dari para penguasa terhadap pendidikan. Secara umum pendidikan pada masa ini terbagi menjadi tiga tingkatan : rendah, menengah, tinggi. Pendidikan rendah dilaksanakan di masjid- masjid. Pada tingkat ini diajarkan cara menulis, membaca Al-Qur'an, serta tata bahasa Arab. Pada tingkat menengah dilakukan secara perorangan sesuai kemampuan pelajar. Karena itu pada umumnya mata pelajarannya adalah tata bahasa Arab, sastra, hadist, fiqh, matematika. Pendidikan tingkat tinggi mulai diadakan zaman Al Hakam II, di universitas Cordova yang dibangun oleh ayahnya Abdurrahman III. Institusinya dijalankan secara informal dikendalikan oleh sekelompok profesor. Universitas ini berhasil menarik para pelajar dari berbagai wilayah seperti Asia, Afrika, dan Eropa untuk belajar di sana.¹⁰

Khalifah Abdurrahman Al-Nashir

⁸ Suwito, et al., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2008), h. 111.

⁹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 166

¹⁰ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), h. 125-126.

Abdurrahman al-Nashir lahir sekitar tahun 889 M. Putra dari Muhammad Bin Abdillah. Abdurrahman al-Nashir sangat berpengalaman di bidang militer dan mencintai ilmu pengetahuan sehingga dipandang sebagai seorang yang cakap, berkemampuan yang cerdas. Dengan kemampuan dan kecerdasannya, dia ditunjuk sebagai putra mahkota di usia yang masih belasan tahun. Abdurrahman al-Nashir juga dianggap seorang negarawan terbesar karena dialah tokoh yang paling berjasa diantara khalifah-khalifah yang ada di Andalusia. Abdurrahman bergelar *al-Nashir Lidiinillah* yang berarti sang pemenang atau sang penolong. Abdurrahman terlahir di Cordova sebelum ayahnya terbunuh oleh saudaranya, saat itu ia baru berusia 21 hari, pada hari Kamis di bulan Ramadhan pada tahun 277 H.

Dia diangkat menjadi Amir Cordova menggantikan kakeknya pada hari Kamis di bulan Robiul Awal tahun 300 H dan wafat di bulan Ramadhan pada tahun 350 H. Ia berkuasa selama lima puluh tahun enam bulan dua hari. Ibunya adalah seorang hamba sahaya bernama Maria (Marta atau Maznah). Kakek keenamnya adalah Abdurrahman bin Muawiyah Al Umawiy atau biasa dikenal dengan Abdurrahman al-Dakhil, sang Rajawali Quraisy. Ia adalah keturunan Dinasti Umayyah di Damaskus yang berhasil melarikan diri dari kejaran tentara dinasti Abasyiah dan berhasil mencapai Andalusia, kemudian mendirikan Dinasti Umayyah II di Andalusia.¹¹

Sebagaimana yang dialami oleh kakek buyutnya, Abdurrahman al-Dakhil, Abdurrahman juga tumbuh besar dalam keadaan yatim. Ketika berusia 20 hari ayahnya meninggal secara misterius. Kemudian al-Nashir diasuh dan dibesarkan oleh kakeknya yaitu Abdullah yang pada saat itu adalah Amir Dinasti Umayyah di Andalusia.¹²

Sang kakek mendidiknya dengan hal-hal yang belum mampu ia lakukan. Ia dididik untuk mempunyai ilmu yang luas dan kemampuan kepemimpinan, dan kemampuan administrasi. Ia dididik untuk selalu bertakwa dan wara", bersabar, santun dan pemurah. Ia juga selalu dididik untuk selalu bersikap adil terhadap orang dekat maupun orang jauh, dan membela orang yang dizhalimi. Begitulah cara sang kakek mendidiknya agar ia menjadi Abdurrahman al-Nashir (sang penolong).¹³

Abdurrahman al-Nashir atau biasa disebut juga dengan Abdurrahman III. Ketika menerima tampuk kekuasaan, Abdurrahman al-Nashir sama sekali tidak menguasai Andalusia selain Cordova dan beberapa desa disekitarnya saja. Ia mulai melakukan perubahan "kabinet" yang ada disekelilingnya. Ia memecat orang-orang yang dipandang tidak layak untuk menduduki posisi tertentu, dan menggantikannya dengan orang yang menurutnya memiliki kapabilitas, kemampuan,

¹¹ Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, terj. Qishah al-Andalus min al-Fath ila al-Suquth, terj. Muhammad Ihsan & Abd al-Rasyad Shiddiq (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014) h. 214.

¹² Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *al-Mausuah al-Muyassarrah*, terj. M. Taufik & Ali Nuridin, *Ensiklopedi Sejarah Islam I*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 384.

¹³ Raghieb al-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, h. 217.

dan skill administratif. Kemudian ia memuliakan kedudukan para ulama, bahkan menempatkan mereka di atas kedudukannya sendiri. Ia kemudian mengaplikasikannya kepada dirinya terlebih dahulu sebelum ia menerapkannya kepada rakyatnya. Dan Ia juga berupaya keras dalam menerapkan poin-poin syari'ah.¹⁴

Setelah al-Nashir dilantik menjadi Amir Dinasti Umayyah III, wilayah Muslim kekuasaan Dinasti Umayyah II yang sebelumnya terpecah belah, di bawah kekuasaannya mulai bersatu dan meluas sehingga al-Nashir merasa mampu dan menyatakan diri sebagai Khalifah Islam Dinasti Umayyah di Andalusia, bumi Islam dibagian barat. Ia adalah penguasa pertama di Andalusia yang menerima gelar Khalifah dan Amir al-Mukminin.

Perkembangan Pendidikan Islam dan Ilmu Pengetahuan

Dalam perkembangannya islam yang telah masuk dalam lingkup Andalusia mengalami perkembangan yang pesat dalam ilmu pengetahuan, Cordova sebagai ibu kota Andalusi menjadi pusat belajar dan pusat ilmu pengetahuan. Semua anak-anak di sana diajari membaca, menulis, dan aritmatika di masjid-masjid. Mereka tentu diajari ilmu pengetahuan dasar mengenai Al- Qur'an dan hadis, dan tentu juga bahasa Arab. Dalam kurun waktu 7,5 abad, Islam Spanyol (Andalusia) telah berkembang dengan pesat dan berhasil mampu membawa dampak yang sangat besar bagi dunia keilmuan dan pengetahuan yang terjadi di Eropa pada umumnya.

Pada masa awal berkembangnya lembaga pendidikan Islam di Andalusia, masyarakat Andalusia masih belajar di dalam lembaga pendidikan yang disebut dengan *Kuttab*. Kuttab merupakan lembaga pendidikan terendaah, namun pada saat itu kuttab telah memilik sistem yang tertata dengan rapih. Kuttab atau maktab, berasal dari kata dasar kataba yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi kuttab adalah tempat belajar menulis. Di kuttab para siswa belajar fiqih, bahasa dan sastra, dll. Kemudian para pelajar melanjutkan studinya ketingkat menengah (pribadi) sesuai dengan kemampuan pelajar.¹⁵

Sedangkan pendidikan yang lebih tinggi difokuskan pada tafsir Al-Qur'an, teologi, tata bahasa Arab, puisi, leksikografi, sejarah, dan geografi. Beberapa kota di Andalusia memiliki universitas. Beberapa universitas besar itu yang bisa disebutkan adalah universitas yang terdapat di Cordova, Seville, Malaga, dan Granada.¹⁶

Sebagai penguasa yang cerdas di samping memperluas daerah kekuasaannya dengan mempersatukan kekuatan-kekuatan umat Islam, dia juga sangat memprioritaskan dalam perkembangan ilmu pengetahuan baik ilmu kesusastraan maupun budaya. Dalam mengembangkan

¹⁴ Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, h.219 - 220.

¹⁵ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h. 89.

¹⁶ Philip K. Hitti, *History of The Arab*, h. 716.

ilmu pengetahuan, Abdurrahman al-Nashir membangun universitas dan mengembangkan perpustakaan.¹⁷

Universitas ini didirikan Abdurrahman al –Nashir dan mengambil tempat di masjid utama yang telah dilengkapi dengan fasilitas asrama untuk siswa dan gurunya, air bersih dan perlengkapan lainnya yang menghabiskan dana 261.537 dinar atau setara dengan 2,4 triliun dimasa sekarang. Ia juga memberikan beasiswa bagi mahasiswa-mahasiswa Muslim dan selain orang Muslim untuk tetap menuntut ilmu. Sejak didirikan Universitas Cordova, banyak berbagai bidang studi ilmu pengetahuan berkembang. Bidang studi yang dipelajari di lembaga pendidikan tersebut antara lain astronomi, geografi, kimia dan sejarah alam, matematika, kedokteran, dan hukum. Mahasiswa yang menamatkan pendidikan di perguruan tinggi tersebut akan mendapatkan ijazah dan gelar kesarjana, yang bernilai tinggi, di lingkungan dunia akademik, khususnya di Andalusia.¹⁸

Menurut Maulan Shibli Nomani, pendidikan di Andalusia, baik tingkat dasar maupun menengah, pada umumnya diberikan di masjid-masjid. Masjid menjadi basis sentral dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Di sanalah para pelajar bertemu dengan gurunya (ulama) dan kemudian melakukan dialog, diskusi, dan bahkan perdebatan-perdebatan akademi. Guru memang memegang peranan dominan dalam iklim belajar seperti yang terjadi saat ini. Pada akhir abad pertengahan mayoritas ilmuwan yang termasyhur bukanlah produk madrasah-madrasah, tetapi adalah bekas murid informal dari guru-guru individual. Bahkan ijazah-ijazah tersebut sering kali dikeluarkan atas nama guru, dan bukan atas nama sekolah.¹⁹

Setiap tahun mahasiswa yang diterima di Universitas Cordova mencapai ribuan, dan ijazah yang dikeluarkan memberi peluang kepada mereka untuk mendapatkan jabatan yang tinggi di kerajaan. Universitas – universitas di Cordova biasa menjadi ajang pertemuan para akademisi, dan ruang-ruang bacaan publik, tempat untuk membaca puisi-puisi asli, atau menyampaikan pidato yang biasanya dilakukan oleh anggota - anggota fakultas. Salah satu slogan favorit yang tertera di atas portal masuk universita berbunyi :” *Dunia hanya terdiri atas empat unsur: pengetahuan orang bijak, keadilan penguasa, doa orang shaleh, dan keberanian ksatria*”.²⁰

Universitas Cordova perlahan menjadi tersohor dan menjadi kebanggaan umat Islam dan berhasil menandingi dua universitas lainnya, Al-Azhar di Cairo dan Nizamiyah di Baghdad.

¹⁷ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta :Bulan Bintang, 1989), hal. 322.

¹⁸ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, h. 112-113

¹⁹ Suwito, et al., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2008), h. 112-113.

²⁰ Philip K...., h. 716-717.

Ketenaran Universitas Cordova berhasil menarik minat mahasiswa dari dekat dan jauh, termasuk mahasiswa dan selain orang Islam dari Negara-negara di Eropa lainnya.²¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam di Andalusia merupakan tonggak sejarah peradaban, kebudayaan dan pendidikan pada abad ke delapan dan akhir abad ke tiga belas. Universitas Cordova berdiri megah dan menjadi ikon Andalusia, sehingga Andalusia menjadi masyhur di seluruh Eropa. Universitas ini tegak berdiri dengan Masjid Abdurrahman III, yang pada akhirnya berkembang menjadi pendidikan tinggi yang terkenal setara dengan Universitas Al Azhar di Cairo dan Universitas Nizamiyah di Bahgdad. Perguruan tinggi ini telah menjadi pilihan utama bagi generasi muda yang mencintai ilmu pengetahuan, baik dari belahan Asia, Eropa, Afrika, dan belahan bumi lainnya.²²

Universitas ini memiliki perpustakaan yang menampung koleksi sekitar empat juta buku. Dan jumlah muridnya mencapai seribu orang. Universitas ini mencapai puncak perkembangannya pada masa pemerintahan putra al-Nashir yaitu Al Hakam II yang memperluas bangunan masjid sebagai lokasi universitas dan mengembangkan perpustakaan dengan menambah koleksi buku-bukunya.²³

Pengembangan Perpustakaan

Menurut Syalabi berkembangnya perpustakaan dalam dunia Islam tidak terlepas dari usaha pengembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan adalah suatu sarana yang ditempuh umat Islam pada masa lalu untuk menyiarkan ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan pada masa itu belum adanya percetakan buku, sehingga buku-buku ditulis dengan tangan dan harganya sangat mahal, hanya orang-orang kaya saja yang mampu membeli dan memiliki buku. Maka dari itu, salah satu jalan untuk tetap menyebarkan ilmu pengetahuan ialah dengan mendirikan perpustakaan.²⁴

Dinasti Umayyah II di Andalusia tidak mau ketinggalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di Timur dalam mendirikan perpustakaan. Para khalifah memberi dukungan dan terus berupaya dalam memajukan bidang pendidikan, sebagaimana perpustakaan Cordova, salah satu perpustakaan kebanggaan umat Muslim di Andalusia. Perpustakaan ini merupakan perpustakaan terbesar di Andalusia yang terletak di ibu kota Cordova. Perputakaan ini pertama kali dibangun pada masa pemeritahan Amir Umayyah II yaitu Muhammad I (852- 886 M), kemudian diperluas oleh

²¹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam :Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 174-175.

²² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 98-99.

²³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta : Rajawali Press, 2016), h. 266.

²⁴ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam : Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, (Jakarta : P T Raja Grafindo Persada, 2013), h. 69.

Abdurrahman al-Nashir, lalu menjadi perpustakaan terbesar dan terbaik ketika Al Hakam II menyumbangkan beberapa koleksi pribadinya. Beberapa orang termasuk beberapa wanita pun memiliki perpustakaan pribadi.²⁵

Perkembangan buku-buku juga semakin meningkat setelah ditemukannya teknologi kertas di dunia Islam. Sepanyol Islam (Andalusia) ketika dipimpin oleh Abdurrahman al-Nashir sekitar abad ke-10 pernah menjadi industri kertas terbesar yang perdagangannya sampai ke luar negeri. Pada saat itu di Cordova, ibu kota Andalusia, berdiri perpustakaan-perpustakaan besar sehingga dikenal sebagai pusat intelektual Eropa.²⁶

Adapun perpustakaan yang berkembang di Cordova ialah perpustakaan umum, yaitu perpustakaan yang disediakan untuk masyarakat luas sebagai sarana belajar ilmu pengetahuan. Pada umumnya perpustakaan ini didirikan oleh pemerintah, dan bertempat di berbagai sarana umum seperti masjid-masjid, sekolah-sekolah, dan perguruan tinggi. Disamping itu, perpustakaan-perpustakaan umum juga mendapat sumbangan atau donatur dari para amir, dan hartawan.²⁷

Pada Masa pemerintahan Khalifah Abdurrahman al-Nashir, ia banyak mempekerjakan para penulis naskah buku atau disebut *Nasakh* (نسخ) yang ahli dalam kaligrafi, untuk menulis ulang buku-buku karya asli. Dan ini terjadi di masa percetakan belum ada sama sekali. Yang ada hanya metode penulisan ulang buku dengan menggunakan tangan yang menjadi tugas para *Nasakh* (penulis naskah). Sehingga jika seseorang ingin mempunyai sebuah buku, maka ia hanya perlu menemui seorang *Nasakh* itu untuk memesan, lalu kemudian sang *Nasakh* tersebut pergi ke perpustakaan Cordova untuk menulis apa yang diinginkan si pemesan buku. Akibat pengaruh iklim keilmuan yang berkembang itu, di Cordova banyak menghasilkan ilmuwan-ilmuwan Muslim terkemuka.²⁸

Melahirkan Ilmuwan dan Menghadirkan Ilmuwan Terkemuka Dunia

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di Andalusian terutama di Cordova, telah banyak melahirkan ilmuwan-ilmuwan Muslim terkemuka yang karyanya banyak memberikan kontribusi bagi kemajuan peradaban dan teknologi pada masa sekarang. Salah seorang sejarawan Andalusia yang paling awal dan paling kondang adalah Abu Bakar ibnu Umar, biasa dikenal dengan sebutan ibn al-Quthiyah, yang lahir di Cordova dan wafat pada tahun 997 M. Karyanya yang berjudul *Tarikh Iftitah al Andalus*, mengulas sejarah Andalusia dari penaklukan Muslim hingga bagian awal kepemimpinan Abdurrahman al-Nashir dan karyanya lain yang saat banyak

²⁵ Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, h. 717.

²⁶ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam : Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, h. 72-73.

²⁷ Ibid, h. 86-87

²⁸ Raghieb As-Sirjani, *Bangkitdan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kejayaan Islam di Spanyol*, h. 251.

Penulis lain yang sezaman, tetapi lebih banyak menulis karya sejarah adalah *Abu Marwan Hayyan* (987-1076). Daftar karya Ibnu Hayyan berisi tidak kurang dari 50 judul, satu diantaranya yaitu *Al Matin*, yang terdiri atas enam puluh jilid. Namun amat disayangkan, hanya satu karyanya yang berjudul *al Muqtabis fi Tarikh Rijal al –Andalus* yang bisa di selamatkan.

Bangsa Andalusia melahirkan beberapa penulis biografi, salah satunya yang pertama dari mereka adalah Abu al – Walid „Abdullah ibn Muhammad ibn al Faradhi, yang lahir pada tahun 962 di Cordova. Salah satu karyanya yang terselamatkan adalah *Tarikh Ulama al-Andalus*. Koleksi biografi para penulis Arab dari Andalusia ini ditambahi oleh Ibn Basykuwal (1101-1183 M.), Abu al-Qasim Khalaf ibn Abd al-Malik, dalam satu jilid yang tuntas ditulis pada tahun 1139 dengan judul *al-shilah fi Tarikh A’immah al- Andalus*, buku ini adalah salah satu dari dua karya Ibn Basykuwal yang terselamatkan.²⁹

Dalam bidang kedokteran, Muslim Andalusia tidak ketinggalan oleh saudara-saudaranya di Timur. Dokter-dokter Andalusia kenamaan di antaranya adalah *Ahmad ibn Ilyas al-Qurthubi* dan *al-Harrani* karyanya yang berjudul *al Tashrifli Man 'Ajaza 'an al-Ta'lif*, pada abad XII M telah diterjemahkan oleh Gerard of Cremona dan dicetak ulang di Genua (1497 M), dan di Oxford (1778 M). Beberapa abad lamanya buku tersebut menjadi literatur di Universitas-Universitas Eropa.³⁰

Negeri Andalusia adalah negeri yang subur. Kesuburan itulah yang mendatangkan penghasilan ekonomi tinggi dan pada gilirannya menghasilkan pemikir yang hebat. Ketika Cordova menjadi ibu kota peradaban Islam di Andalusia, para penguasa mulai mendirikan sekolah- sekolah kedokteran , filsafat, ilmu pengetahuan, dan seni. Mereka sangat dermawan, hal ini dikarenakan negeri Andalusia benar-benar maju dan kaya. Sehingga banyak ulama dari Timur datang ke Andalusia untuk mengajar dan mencari penghasilan.

Salah satu ulama dari timur dan berkembang di Andalusia adalah Abu Ali al Qali (901-989 M), ia merupakan seorang tokoh ulama yang ahli dalam bidang bahasa dan sastra. Ia menguasai hampir seluruh aspek kajian bahasa. Dari gramatika, sastra, tata bahasa, serta dua ilmu baru , yakni filologi dan leksikografi atau teknik penyusunan kamus. Ia lahir di Armenia dan mengenyam pendidikan di Baghdad. Namun Baghdad hanya sebagai tempat menimba ilmu saja, disana ia hidup dalam keadaan miskin, hingga akhirnya ia mendengar Cordova tengah mengalami masa perkembangan ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan Abdurrahman al-Nashir, ia diundang mengajar di Universitas Cordova dan mengembangkan ilmu pengetahuan Islam di sana hingga wafat. Murid utamanya adalah Muhammad ibn al Hasan al Zuabydi (929-989) yang menjadi qadhi dan ketua di pengadilan Seville.³¹

²⁹ Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, h. 719-721

³⁰ Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern* (Jakarta: P3M, 1986), h.39-40

³¹ Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, h. 708

Dari Andalusia juga terdapat ahli tafsir yang terkenal bernama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshari al-Kharaji al-Andalusi (wafat 1273m). Adapun karyanya dalam bidang tafsir adalah al-Jami"u li Ahkam al-Qur"an, kitab tafsir yang terdiri dari 20 jilid ini dikenal dengan nama tafsir al-Qurtubi

Dalam bidang fiqh masyarakat Islam di Andalusia dikenal menganut Madzhab Maliki. Adapun yang memperkenalkan madzhab ini di Andalusia adalah Ziyad bin ar-Rahman. Perkembangan selanjutnya ditentukan oleh Ibnu Yahya yang menjadi qadhi pada masa Hisyam bin Abdurrahman. Para ahli fiqh lainnya adalah Abu Bakar bin Quthiyah, Muniz bin Sa"id al-Balithi, Ibnu Rusyd penulis kitab Bidayah al-Mujtahi fi Ushul asy-Syari"ah (ushul fiqh), dan Ibnu Hazm³²

SIMPULAN

Perkembangan Islam di Andalusia terutama di Cordova mengalami kemajuan pesat. Cordova menjadi pusat perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan di Eropa di bawah pemerintahan Dinasti Umayyah II, dan mencapai puncak perkembangannya pada masa pemerintahan Abdurrahman al-Nashir. Peranan Abdurrahman al-Nashir sebagai penguasa Andalusia sangatlah besar. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya pendidikan dan ilmu pengetahuan Islam yang menghasilkan para tokoh-tokoh ilmuwan Muslim Andalusia, yang beberapa karyanya menjadi rujukan utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada masa sekarang.

Dalam proses mengembangkan ilmu pengetahuan di Andalusia. Cordova merupakan kota penting yang menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Abdurrahman al-Nashir telah melakukan berbagai macam upaya seperti membangun universitas Cordova, mengembangkan perpustakaan, menghadirkan para ulama-ulama ternama dari timur, mempekerjakan para Nasakh untuk menulis dan menyalin buku, serta penerjemahan buku-buku ke bahasa Arab. Kecintaannya dalam ilmu pengetahuan ini lah yang mendorong perhatian besarnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di Cordova sehingga menjadi pusat peradaban di Eropa. Cordova mampu bersaing dengan dua kota pusat peradaban lainnya yaitu Baghdad dan Kongsantinopel.

DAFTAR PUSTAKA

- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam : Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- Philip K.Hitti, *History of The Arab*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta,2013)
- Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugroho Notosusanto. (Jakarta: UI Press.1983)
- Andrew Petersen, *Dictionary of Islamic Architecture*, (London : Routledge, 1996)

³² Samsul Munir Amin, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 174

◆ Maryono, Riftian Ageng Laksono

Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, terj. *Qishah al-Andalus min al-Fath ila al-Suquth*, terj. Muhammad Ihsan & Abd al- Rasyad Shiddiq (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014)

Suwito, et al., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008)

Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)

Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2003)

Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *al-Mausuah al-Muyassarah*, terj. M.Taufik & Ali Nurdin, *Ensiklopedi Sejarah Islam 1*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013)

Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007)

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997)

Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta :Bulan Bintang, 1989)

Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta : Rajawali Press, 2016)

Agus Rifai, *Perpustakaan Islam : Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, (Jakarta : P T Raja Grafindo Persada, 2013)

Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern* (Jakarta: P3M, 1986)